



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN BERAT BADAN LAHIR BALITA DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS (ISPA) PADA ANAK BALITA DI DESA TARAI BANGUN WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBANG

Fitri Apriyanti¹, Dhini Anggraini Dhilon²

Prodi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

fitri.apriyanti0489@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan akut disebabkan oleh infeksi yang menular dari manusia ke manusia lainnya. Gejala ISPA timbul lebih cepat, dengan jangka waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Faktor risiko pada balita penderita ISPA salah satunya Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan ASI Eksklusif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dan berat badan lahir balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua balita dengan jumlah sampel sebanyak 117 orang tua balita dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Hasil analisa univariat diperoleh dari 117 responden terdapat 71 responden (60,7%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan sebanyak 84 balita (71,8%) yang lahir dengan berat badan lahir normal. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$) dan berat badan lahir balita ($p=0,00$) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Diharapkan bagi orang tua balita agar dapat memahami tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif karena dapat meningkatkan imunitas tubuh balita dan mencegah balita dari berbagai macam penyakit seperti ISPA.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir dan ISPA

Abstract

Acute tract infections is an acute respiratory disease caused by infectious agents that are transmitted from human to human. ARI symptoms appear more quickly, with a period of several hours to several days. Risk factors for toddlers with ARI are low birth weight (LBW) and exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and birth weight of toddlers with the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers in Tarai Bangun Village, Tambang Health Center Work Area. The research design used was cross sectional. The population of this study were all parents of toddlers with a total sample of 117 parents of toddlers using the Total Sampling technique. The results of univariate analysis were obtained from 117 respondents, there were 71 respondents (60.7%) who did not give exclusive breastfeeding and as many as 84 children under five (71.8%) who were born with normal birth weight. The results of statistical tests showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding ($p = 0.000$) and birth weight of toddlers ($p = 0.00$) with the incidence of acute respiratory infections (ARI) in children under five in Tarai Bangun Village, Tambang Health Center Work Area. It is hoped that parents of toddlers can understand the importance of exclusive breastfeeding because it can increase the immunity of toddlers and prevent toddlers from various diseases such as ARI.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Birth Weight and Acute tract infection

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

Corresponding author :

Address : Jl. Cik Ditiro Bangkinang

Email : fitri.apriyanti0489@gmail.com

Phone : 085286610656

PENDAHULUAN

Di Indonesia salah satu masalah utama yang dihadapi dibidang kesehatan adalah masalah kesehatan anak terutama pada balita (Prasetyo *et al.*, 2017). Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas 1 tahun sampai 5 tahun atau lebih dikenal dengan istilah usia anak di bawah lima tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Balita berisiko terkena penyakit infeksi disebabkan daya tahan tubuh balita yang rentan, balita juga lebih sering di rumah, serta lingkungan tempat tinggal balita yang tidak memenuhi syarat menjadi penyebab penyakit infeksi (Wijaya, 2019).

Di Indonesia dan di negara berkembang mortalitas dan morbiditas merupakan masalah kesehatan yang besar, dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu penyakit pembunuh nomor satu di dunia di banding penyakit lainnya seperti malaria, campak, dan AIDS (Nasution, 2020). ISPA adalah penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang menular dari manusia ke manusia lainnya. Biasanya gejala ini timbul lebih cepat, dengan jangka waktu yaitu beberapa jam sampai beberapa hari (Savitri, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian pada balita di seluruh dunia pertahunnya dengan tingginya angka kematian balita 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% - 20% (Ariani & Ekawati, 2021). Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita dan ISPA selalu menempati daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas (Zolanda *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2017 dari Laporan Rutin Subdit ISPA di dapat insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebanyak 20,54% (Zolanda *et al.*, 2021). Kemudian berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2018 didapati hasil insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebanyak 20,06% (Zolanda *et al.*, 2021). Sedangkan data yang di peroleh Kemenkes RI pada tahun 2019 angka kematian akibat ISPA pada balita sebanyak 0,12%. Jadi angka kematian pada bayi lebih banyak hampir dua kali lipat dibanding anak umur 1-4 tahun (Zolanda *et al.*, 2021).

Penderita ISPA di Kabupaten Kampar tahun 2021 yaitu sebanyak 36.909 orang, dari 31 puskesmas yang berada di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, kejadian ISPA tertinggi berada di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tambang dengan jumlah kasus ISPA terbanyak yaitu 3.475 orang (9,4%). Dari 17 desa di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang, diperoleh jumlah balita dengan kejadian ISPA pada bulan Januari - Mei Desa Tarai Bangun merupakan desa dengan kasus ISPA tertinggi pada balita yaitu

dengan jumlah kasus sebanyak 345 kasus dengan presentase 29,87%.

Terdapat beberapa faktor resiko kesakitan hingga resiko kematian pada balita penderita ISPA. Diantaranya faktor Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi, imunisasi, ASI Eksklusif, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik (Usman *et al.*, 2020).

ASI merupakan makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya, selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat. ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak (Azwar, 2001). ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zink juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA.

Keadaan gizi sangat berpengaruh pada daya tahan tubuh (status nutrisi, imunisasi). Anak yang gizinya kurang atau buruk (badannya kurus) akan lebih mudah terjangkit penyakit menular atau penyakit infeksi salah satunya penyakit ISPA atau pneumonia. Sama halnya dengan imunisasi menunjukkan bahwa ada kaitan antara penderita pneumonia yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap dan lengkap, dan bermakna secara statistis. Ketidaktepatan imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA.

Balita dengan riwayat berat badan lahir rendah cenderung tidak mengalami penyakit saluran pernafasan lebih tinggi, tetapi mengalami infeksi yang berulang. Hal ini terjadi karena lebih banyak sampel dengan BBL normal (94,0%) . Bayi yang lahir dengan berat badan dibawah normal disebut dengan BBLR (berat badan bayi < 2500 gram) bayi BBLR mudah terserang ISPA, karena bayi dengan BBLR memiliki sistem pertahanan tubuh yang rendah terhadap mikroorganisme patogen. Dengan infeksi ringan saja sudah cukup membuat sakit, sehingga bayi BBLR rentan terhadap penyakit infeksi termasuk penyakit ISPA. Berdasarkan uji statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai OR adalah 2,406 (95% CI = 1,120-5,169) sehingga dapat diartikan bahwa balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko 2,100 kali untuk mengalami kejadian ISPA (World Health Organization, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahir Balita dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahur Balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang?”.

Tujuan Penelitian ini untuk Menganalisa hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahur Balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional* dimana pengumpulan data terhadap variabel bebas dan variabel terikat dilakukan satu kali secara bersamaan dan didasarkan pada teori yang telah ada. Penelitian ini dilakukan di desa tarai bangun wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang pada bulan April – Agustus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang mengunjungi posyandu pada bulan Juli 2022. Sampel sebanyak 117 ibu balita dengan Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisa yang digunakan adalah Analisa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total		P-value
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	65	91,5	6	8,5	71	100	0.000
Ya	4	8,7	42	91,3	46	100	

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 71 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif terdapat 6 balita (8,5%) yang tidak mengalami ISPA, dan dari 46 responden yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 4 balita (8,7%) yang mengalami ISPA. Hasil uji chi-square didapatkan nilai *P-value* 0,000 (≤ 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

Pemberian Asi eksklusif pada bayi dapat mencegah penyakit infeksi karena ASI memiliki zat protektif atau zat imun dan berbeda dengan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan kehilangan zat protektif yang terkandung di dalam ASI sehingga rentan untuk terkena penyakit infeksi dan zat protektif sangat memiliki peran yang sangat

penting untuk melindungi tubuh dari penyakit ISPA yaitu sIgA (secretory IgA) yang berfungsi sebagai antibodi dari mikroorganisme patogen penyebab ISPA (Savitri, 2018).

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa bahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim untuk jangka waktu enam bulan. Bayi yang mendapat ASI Eksklusif lebih tahan terhadap ISPA (lebih jarang terkena ISPA), karena dalam air susu ibu terdapat zat anti terhadap kuman penyebab ISPA (Roesli, 2009).

Pada penelitian ini ditemukan kesenjangan yaitu dari 71 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif terdapat 6 balita (8,5%) yang tidak mengalami ISPA, hal ini disebabkan oleh asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita dan status imunisasi balita yang lengkap.

Sedangkan dari 46 responden yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 4 balita (8,7%) yang mengalami ISPA, hal ini dapat disebabkan oleh adanya balita yang memiliki riwayat keluarga pernah mengalami ISPA, terdapat juga kondisi lingkungan yang berpolusi dan kurang bersih serta ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat.

Tabel 2. Hubungan Berat Badan Lahir Balita dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang

Berat Badan Lahir	Kejadian ISPA				Total		P-value
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
BBLR	32	97,0	1	3,0	33	100	0.000
Tidak BBLR	37	44,0	47	56,0	84	100	

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 33 responden yang tidak memiliki balita BBLR terdapat 1 balita (3,0%) yang tidak mengalami ISPA, dan dari 84 responden yang tidak memiliki balita BBLR terdapat 37 balita (44,0%) yang mengalami ISPA. Hasil uji chi-square didapatkan nilai *P-value* 0,000 (≤ 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi mengalami kematian anak pada umur dini. Penelitian sebelumnya oleh Fibrila (2015), menyimpulkan ada hubungan antara usia anak dan berat badan lahir dengan kejadian ISPA.

Berat badan lahir rendah (BBLR) umumnya lebih berisiko terhadap kematian di banding dengan berat badan lahir yang Normal, ini disebabkan karena zat anti kekebalan dalam tubuh serta paruparu yang belum terbentuk sempurna sehingga menyebabkan bayi dengan BBLR sangat rentan terhadap penyakit termasuk ISPA . Menurut molyneux dalam Annisa (2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahir Balita dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Cara Pencegahan ISPA dengan Penyakit ISPA pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020. In *Skripsi*. Universitas Islam Kalimantan (UNISKA).
- Ariani, R., & Ekawati, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 4(2), 275–294.
<https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.275>
- Fitriani, A., & Hansen. (2019). Hubungan Sikap dan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. *Borneo Student Research*, 1(1), 69–72.
<https://media.neliti.com/media/publications/138928-ID-hubungan-antara-tingkat-pengetahuan-ibu.pdf>
- Hadisiputra, S., Saputra, L., & Ananda, R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA berulang pada Balita Usia 36-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Cipayung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *INFODATIN Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. In *Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–8). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <file:///C:/Users/acer/Downloads/infodatin-anak-balita.pdf>
- Lubis, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lumi, N. G. ., Rotti, G., & Huragana. (2017). Hubungan Perilaku hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga dengan Penanganan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarat Kecamatan Tomohon Barat. *Buletin Sariputra*, 7 (2).
- Meilisa, S., Dewi, A. P., & Karim, D. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga tentang PHBS dengan Penerapan PHBS di Tatanan Rumah Tangga. *Jurnal Keperawatan*, 27(02), 477–482. <https://doi.org/jornal.kesehatan>
- Nasution, A. S. (2020). Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA di Kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108>
- Nikmah, N., & Suminar, E. (2018). *Penyakit Diare dan ISPA* (Muharromah, Mushaddaq, & I. Husen (eds.); 1st ed.). STKIP PGRI Bangkalan. Website :www.press.stkipgri-bkl.ac.id
- Nst, S., Nasution, A. I., Nasution, C., & Epiana, D. (2020). *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)* (Y. K. Ashar (ed.); PBL_DR28 ed.). P.Fkm Uinsu 2020.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: *Pendekatan Praktis*. In P. P. Lestari (Ed.), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Salemba Medika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Prasetyo, R., & Siagian, T. H. (2017). Determinan Penyakit Berbasis Lingkungan pada Anak Balita di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia* /, 12(Desember), 93–104.
- Putriyani, G. A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. *Skripsi STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, 1–73.
- Savitri, N.-. (2018). Determinan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(1), 28–37. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1054>
- Usman, W., Taruna, J., & Kusumawati, N. (2020). Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Musim Kemarau pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 149–156. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.964>
- Wardani. (2019). *Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Tatanan Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ie Jue Kabupaten Bireuen Tahun 2019*. In *Skripsi*. Universitas Helvetia Medan.

- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal Promkes*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>
- Wijaya, I. (2019). Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Indonesia. *Link*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>